

## **Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kh. Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wa Muata'alim Dan Relevansinya Dengan UU Nomor 14 Tahun 2005**

**Nahdhia Fallah Putri Hamzah<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
e-mail: [nahdhiafallahph@gmail.com](mailto:nahdhiafallahph@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Guru merupakan ujung tombak pendidikan dan sebagai profesi pelaksana pendidikan di Indonesia. Kompetensi yang harus dimiliki guru tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 menyebutkan: “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Tapi, dewasa ini masih banyak carut marut masalah di bidang pendidikan, salah satunya pada kepribadian guru, diantaranya: Kasus guru menyetubuhi anak muridnya di MAN 1 Gorontalo 30 September 2024 (Terkini.id), Guru memberikan hukuman Squat 100 kali hingga peserta didik tewas 30 September 2024 (Metrotvnews.com) Guru SD menghamili muridnya 30 Agustus 2024 (mataram.antaranews.com), Guru madrasah di Bojonegoro sodomi hingga cabuli 8 siswa 20 Maret 2024 (detik.com). Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian literatur (library research). Sumber yang digunakan adalah Kitab Adab At-Ta'lim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari, dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru dan Dosen. Hasil penelitian ini membuktikan adanya relevansi kompetensi kepribadian menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'alim wa Mutallim dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Guru, Kepribadian Guru, Pendidikan dan Etika*

### **Abstract**

Education is a process of developing human resources to acquire social abilities and optimal individual development, establishing a strong relationship between individuals, society, and their surrounding cultural environment. More than that, education is a

process of “humanizing humans,” where individuals are expected to understand themselves, others, nature, and their cultural environment. Teachers are the frontliners of education and, as a profession, implement education in Indonesia. The competencies that teachers must possess are outlined in Law Number 14 of 2005, Article 10, which states: "Teacher competencies include pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence obtained through professional education." However, there are still many issues in the field of education today, one of which is the personality of teachers, including cases such as: a teacher who sexually assaulted a student at MAN 1 Gorontalo on September 30, 2024 (Terkini.id), a teacher who punished a student with 100 squats until death on September 30, 2024 (Metrotvnews.com), a teacher who impregnated a student on August 30, 2024 (mataram.antaranews.com), and a madrasa teacher in Bojonegoro who committed sodomy and sexual abuse against eight students on March 20, 2024 (detik.com). This research was conducted using a literature review method. The sources used are the book *Adab At-Ta'lim Wal Muta'alim* by K.H. Hasyim Asy'ari and Law Number 14 of 2005 concerning Teacher and Lecturer Competencies. The results of this research prove the relevance of personal competence according to KH. Hasyim Asy'ari in the book *Adabul 'Alim wa Muta'allim* and Law Number 14 of 2005 concerning teachers and lecturers.

**Keywords:** *Teacher Competency, Teacher Personality, Education and Ethics*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Ismail, 2022). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Bagi pendidikan Indonesia, sekarang dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang amat berat, khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global yang sangat kompetitif (Hasbullah, 2015)

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2014). Pendidikan Islam sangat memosisikan seorang pendidik atau guru sebagai sesosok makhluk Allah SWT yang mempunyai derajat mulia dan terhormat. Gelar mulia seorang guru tidak hanya diakui oleh manusia, akan tetapi Allah SWT juga mengakui dan mengangkat derajat dari guru (orang yang berilmu). (Destian, R., 2023) seperti di jelaskan dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadalah: 11)

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus. Guru dalam Bahasa jawa merupakan akronim dari gu dan ru. “gu” diartikan dapat digugu (dianut) “ru” berarti bisa ditiru (dijadikan teladan). Dalam Bahasa sunda guru disebut dengan istilah digugu jeung ditiru (diikuti dan dicontoh). Dengan demikian, tidak sembarang orang bisa menjadi guru. Kapasitas guru tidak hanya sebagai “penyampai pengetahuan” kepada peserta didik, tetapi segala sesuatu yang bersumber dari guru dijadikan pijakan bagi peserta didik. Guru dalam bahasa arab juga disebut dengan ustadz, Muallim, murabbiy, mursyid, mudarris, mu’addib . Guru menurut UU no 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Saidir, 2019)

Guru sebagai seorang pendidik bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga ikut membimbing muridnya supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Dapat dikatakan guru merupakan profesi utama dalam perkembangan hidup manusia yang banyak memberikan pengaruh dan dampak yang besar. Pengaruh yang dimaksud disini bisa saja menjadi pengaruh yang baik atau positif atau pengaruh yang buruk atau negatif. Pengaruh dapat membuat seseorang bisa berubah, bahkan melalui pengaruh yang tepat kita bisa mempersiapkan masa depan yang cerah (Thomas, 2017 hal. 3). Untuk dapat memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik, pemerintah telah menetapkan beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru agar dapat menjadi guru profesional. Kompetensi yang harus dimiliki guru tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 menyebutkan: “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif, terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Oleh karena itu, kepribadian guru sangatlah berpengaruh terhadap siswa. (Suyanto dan Asep, J., 2013).

Tetapi, dewasa ini masih banyak guru yang memiliki kepribadian yang tidak pantas. Dalam media masa, ataupun media sosial sering diberitakan tentang oknum guru melakukan tindakan yang tidak senonoh, baik tindakan asusila maupun amoral. Beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan guru diantaranya: Kasus guru menyetubuhi anak muridnya di MAN 1 Gorontalo 30 September 2024 (Terkini.id), Guru memberikan hukuman Squat 100 kali hingga peserta didik tewas 30 September 2024 (Metrotvnews.com) Guru SD menghamili muridnya 30 Agustus 2024 (mataram.antaranews.com), Guru madrasah di Bojonegoro sodomi hingga cabuli 8 siswa 20 Maret 2024 (detik.com).

Dari paparan berita diatas, hal ini tentunya sebagai indikator bahwa masih banyaknya masalah pada kepribadian guru. Jika melihat UU No 14 Tahun 2005 seorang guru harus memiliki kepribadian inti yaitu bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Selain itu kurangnya kesadaran dari seorang guru yang hanya memperhatikan aspek profesional dan mengenyampingkan aspek kepribadian, padahal kompetensi kepribadian yang baik merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh guru, karena pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu kepribadian guru sangat berperan dalam menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya (Mulyasa, 2008). Hal ini senada dengan teori belajar sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura melalui penelitiannya tentang (observational learning) belajar melalui pengamatan. Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberi ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia mengamati fenomena alam, tumbuhan, hewan, gempa bumi, gerakan matahari, dan seterusnya, tetapi yang lebih penting bagi teori pembelajaran sosial adalah manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain (modelling). Banyak perilaku yang ditampilkan seseorang itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model. Model yang dimaksud adalah seseorang yang patut dicontoh atau patut dijadikan pelajaran dan "cermin". Model tersebut bisa berupa orang tua, guru, teman, selebriti, bintang televisi, tokoh panutan, idola, tokoh kartun, dan sebagainya. (Soleh, 2021).

Dalam sejarah islam, sebaik-baiknya contoh yang baik (uswatun hasanah) adalah Nabi Muhammad Saw, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Selain Nabi Muhammad, banyak sekali sahabat dan ulama yang ikut memberikan contoh dengan sikap atau pribadi yang baik. Salah satunya tokoh adalah yaitu KH. Hasyim Asy'ari beliau merupakan ulama yang terkenal dan memberikan pengaruh besar di Indonesia, beliau juga memiliki kompetensi kepribadian yang patut dijadikan contoh oleh guru-guru dimasa sekarang, kesederhanaan hidupnya dan juga kontribusinya yang sangat besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan islam

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis informasi yang sesuai dengan topik kajian. Sumber yang digunakan adalah Kitab Adab At-Ta'lim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari, dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru dan Dosen, serta sumber-sumber berupa dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan berbagai perspektif untuk menjawab relevansi Kitab Adab al Alim Wal Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru dan Dosen. Adapun data yang diperoleh berupa data kualitatif tanpa rumus, angka maupun hitungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulq'adah tahun 1287 H Dusun Gedang Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang, Jawa Timur. Dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdul Rahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. Sementara dari jalur ibu adalah Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng atau Prabu Brawijaya VI. KH. M. Hasyim Asy'ari di didik dan dibimbing mendalami pengetahuan islam oleh ayahnya

sendiri dalam jangka yang cukup lama mulai dari anakanak hingga berumur lima belas tahun. Menginjak usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari muda berkelana menimba ilmu dari berbagai tokoh dan pesantren. Mula-mula, Kiai Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah ke pesantren Langitan (Tuban). Kemudian ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan berpindah ke Pesantren Kademangan (Bangkalan), yang saat itu diasuh oleh Kiai Kholil. Setelah dari pesantren Kiai Kholil, Kiai Hasyim melanjutkan di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kiai Ya'kub. Pada usia 21 tahun KH. M. Hasyim Asy'ari melanjutkan pencarian ilmu ke Kota Makkah. Di Makkah, Kiai Hasyim berguru pada Syaikh Ahmad Amin al- Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Salih Bafadal, dan Syaikh Sultan Hasim Dagastana, Syaikh Shuayb bin Abd al-Rahman, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi multi di Makkah. Selain itu, Kiai Hasyim juga menimba pengetahuan dari Syaikh Ahmad Khatib Minankabawi, Syaikh Nawawi alBantani dan Syaikh Mahfuz al-Tirmisi. Tiga nama yang disebut terakhir (Khatib, Nawawi dan Mahfuz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kiai Hasyim di masa selanjutnya. Presatasi belajar Kiai Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara tercatat pernah belajar kepadanya. Di antaranya ialah Syaikh Sa'd Allah al-Maymani (mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadith di Makkah), al-Shihan Ahmad bin Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahhanb Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K. H. R Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu). Adapun di antara beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara sampai sekarang antara lain: 1. An Nur al Mubin fi mahabbati sayid al mursalin 2. Adab al-'Alim wa al-Muta'alim 3. Rasalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah. Beberapa Jasa KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia sebagai berikut: 1. Sebagai Bapak Pendiri NU 2. Tokoh pemersatu Umat Islam 3. Pembaharu sistem Pondok dan Madrasah. Masih banyak jasa beliau yang lain baik yang berhubungan dengan organisasi politik negara, maupun agama, terutama keseriusan beliau dalam mengembangkan agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Pada tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H beliau meninggal dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga di Tebuireng . (NU.or.id)

### **Deskripsi Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim***

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul 'Alim wal Muta'alim* ini juga merupakan satu- satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid (anak didik) dalam proses pembelajaran. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa

diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

### **Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Muta'allim*.**

Dalam kitab "*Adabul Alim wa Muta'allim*", KH. Hasyim As'ari menguraikan beberapa aspek mengenai kepribadian seorang guru. ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan memiliki kepribadian yang baik, seorang guru memiliki potensi untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa selama proses pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menguraikan kepribadian guru dalam bab 5 " akhlak orang alim terhadap dirinya" dan dalam bab 6 "akhlak ustadz ketika mengajar". Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki guru menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah:

1. Istiqamah dalam *muraqabah* kepada Allah SWT baik ditempat yang sunyi atau ramai. Pengertian *muraqabah* adalah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan tuhan kepadanya
2. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik ditempat yang sunyi
3. Senantiasa bersikap tenang dan berwibawa, hendaknya seorang ustadz menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti bersenda gurau dan terlalu sering tertawa karena hal ini dapat mengurangi kewibawaannya.
4. Senantiasa bersikap wara', yaitu meninggalkan setiap perkara subhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia
5. Bersikap *tawadlu*, *tawadlu* yaitu merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan.
6. Selalu bersikap *khusyu'* kepada Allah ta'ala, maksud dari *khusyu'* diatas adalah stabilnya hati dalam menghadap kebenaran, namun Sebagian ulama yang mengatakan bahwa *khusyu'* adalah membelenggu mata dari melihat sesuatu yang tidak pantas.
7. Menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan
8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal. Lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya
9. Tidak mengganggu murid karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain)

10. Berakhlak dengan *zuhud* terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dari dunia dan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sederhana dan selalu *qana'ah*.
11. Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat (kebiasaan)
12. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat) karena hal ini akan menimbulkan dampak, akses yang kurang baik terhadap dirinya, kewibaannya, dan mejadi bahan perbincangan yang jelek bagi orang lain sehingga menimbulkan dosa bagi orang yang mengolok-oloknya
13. Menjaga dirinya dengan beramal dan memperhatikan syiar-syiar islam seperti shalat berjamaah di masjid, menyebarkan salam, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar dalam menghadapi cobaan
14. Bertindak dengan sunnah-sunnah yang terbaik dengan segala yang mengandung kemasalahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat agama islam.
15. Membiasakan diri untuk melakukan kesunnahan yang bersifat syariat, baik qauliyah atau fi'liyah. Seperi membaca quran, berdzikir dan sebagainya
16. Bergaul dengan orang lain dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, dan menahan agar tidak menyakiti orang lain
17. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlaq-akhlaq yang jelek seperti membicarakan orang lain, berbohong, senang dipuji orang lain atas sesuatu yang tidak ia kerjakan
18. Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalama setiap aktivitas ibadahnya.
19. Mengambil Pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membedakan status, baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan lainnya
20. Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau Menyusun karya tulis, karena orang alim harus menelaah substansi/inti dan bagian-bagian yang rumit dari suatu ilmu, karena mengarang membutuhkan banyak penelitian, belajar dan mengulang kembali. (Asy'ari. 2009)

### **Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul Alim Wa Mutaallim*.**

Istilah *competency* pertama kali diperkenalkan oleh David McClland pada tahun 1973. Kompetensi adalah istilah yang berasal dari bahasa inggris yaitu *competence* yang jika diartikan langsung ke bahasa Indonesia adalah kecakapan, kemampuan, kewenangan. Kompetensi menurut uu no 14 tahun 2005 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Dalam bahasa arab kompetensi disebut dengan *kafaah*, dan juga *al-ahliyah*, yang berarti

memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. (Saidir, 2019)

Kompetensi kepribadian menurut UU No. 14 Tahun 2005 adalah kemampuan keperibadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut, kompetensi kepribadian dijelaskan dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 sebagai berikut:

No	Kompetensi Inti
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

KH Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh besar yang konsen akan dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren, pemikiran Hasyim Asy'ari banyak dituangkan dalam kitab salah satunya kitab *adab al-alim wal mutallim*. Konsep kepribadian guru yang terdapat dalam kita *adab al-alim wal muta'alim* memiliki banyak kesamaan selaras dengan konsep pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen penjelasan pasal 10 ayat (1) dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Berdasarkan analisa penulis, terdapat keselarasan antara konsep kepribadian guru prespektif KH Hasyim Asy'ari dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam UU No 14 Tahun 2005 yaitu:

No	Kompetensi guru menurut KH. Asyari	Kompetensi Guru di Indonesia	Relevansinya
1	Seorang guru harus Istiqamah dalam muraqabah kepada Allah SWT, Guru senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya. Menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan. Serta	Guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	Dalam menjalankan tanggung jawabnya, guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik dengan menjalankan norma agama yaitu, terus mendekatkan diri kepada Allah Swt, norma hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia dengan menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina

	seorang guru dapat menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat (kebiasaan).		menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat (kebiasaan).
2	Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlaq-akhlaq yang jelek seperti membicarakan orang lain, berbohong, senang dipuji orang lain atas sesuatu yang tidak ia kerjakan	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	Dalam proses belajar, Wujud, sikap, dan perilaku seseorang amat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, yang diwujudkan oleh suatu figure tertentu (guru). Jika lingkungan itu baik, langsung maupun tidak langsung, akan menstimulasi dan mempengaruhi diri seseorang.
3	Guru senantiasa bersikap wara', tenang dan berwibawa. Wara' yaitu meninggalkan setiap perkara subhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	Guru yang bersikap wara' merupakan guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. guru mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan memiliki sikap amanah yaitu mampu bertanggung jawab. Sehingga terciptalah lingkungan pembelajaran yang dinamis, efektif, dan menyenangkan.
4	Berakhlak dengan zuhud terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dari dunia dan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sederhana dan selalu qana'ah.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	Etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, serta rasa percaya diri dapat diwujudkan dengan tidak mencari keuntungan dari pekerjaannya sebagai seorang guru, hingga nantinya akan membahayakan dirinya maupun keluarganya.
5	Tidak menjadikan ilmunya	Menjunjung tinggi	Menjunjung kode etik guru

sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal. Lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya dan tidak mengganggu murid karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain)	kode etik profesi guru	dapat dilakukan dengan tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencari keuntungan berupa harta, jabatan, atau yang lainnya dan tidak membedakan murid berdasarkan latar belakangnya. Sehingga terciptalah pendidikan yang adil.
--	------------------------	---

Melihat paparan diatas, terlihat sangat jelas paparan kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan KH. Hasyim Asy'ari mempunyai relevansi yang sangat kuat dengan kompetensi kepribadian yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Indonesia terutama pada lembaga pendidikan islam. Pemulihan eksistensi dan standar kualitas guru dapat dilakukan dengan terus melakukan perbaikan pada kompetensi guru, terutama pada kompetensi kepribadian yang akhir-akhir ini mengalami penurunan kepercayaan oleh masyarakat sekitar.

## SIMPULAN

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wa Muta'allim mengemukakan bermacam-macam kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa adanya relevansi antara kepribadian guru yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan Kompetensi Kepribadian yang tertuang dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005, dimana guru diharapkan memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan seorang guru harus istiqamah dalam muraqabah kepada Allah SWT dan senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya hal ini sesuai dengan kompetensi kepribadian guru yang menekankan guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia. Selain itu KH. Hasyim Asy'ari mengatakan seorang guru harus membersihkan hati dan tindakannya dari akhlaq-akhlaq yang jelek seperti membicarakan orang lain, berbohong, senang dipuji orang lain atas sesuatu yang tidak ia kerjakan, hal ini juga senada dengan kompetensi kepribadian guru di Indonesia yaitu seorang guru mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Destian, R, dkk. 2023. Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jurnal Al – Qiyam Vol. 4, No. 1.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hawi, Akmal. 2014. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- <https://mataram.antaranews.com/berita/371515/bejat-seorang-guru-sd-hamili-muridnya-di-lingsar-lombok-barat>
- <https://terkini.id/read/td-6869/pengakuan-diduga-siswi-man-gorontalo-yang-disetubuhi-guru-terpaksa-jadi-budak-seks>
- <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7252085/guru-di-bojonegoro-yang-sodomi-cabuli-8-siswa-ternyata-pernah-jadi-korban>
- <https://www.metrotvnews.com/play/K5nCLEj5-dihukum-squat-jump-100-kali-siswa-smp-di-deli-serdang-meninggal>
- Iskandar, dkk. 2017. Kompetensi Guru Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif. Jakarta: PustakaEdu
- Ismail, F., Aliasar, Wedra, A. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Adat Minang Kabau. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Volume 1, Nomor 2.
- KH. Asy'ari. 2009. Pendidikan Karakter Khas Pesantren Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'alilim. Jakarta: Megah Jaya
- Mulyasa. 2008. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saidir, Abdul A. 2019. 4 Kompetensi Guru Profesional. Yogyakarta: Deepublish.
- Soleh, M. 2021. Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Prenada Media
- Suyanto dan Asep, J. 2013. Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno. 2024. Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Tan, Thomas. 2017. Teaching Is An Art: Maximize Your Teaching. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>